BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa prasekolah yang meliputi rentang usia 3 hingga 6 tahun, dianggap sebagai periode krusial dalam perkembangan anak, berfungsi sebagai fase persiapan memasuki lingkungan sekolah formal (Narullita, 2022). Selama periode ini, anak mulai memperluas interaksi sosialnya di luar lingkungan keluarga dan berhadapan dengan teman sebaya. Perkembangan yang terjadi pada masa ini bersifat multidimensi, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, moral, dan kesadaran dalam beragama. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah perkembangan personal sosial (Narullita, 2022).

Permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan personal sosial, khususnya dalam hal kemampuan bersosialisasi dan kemandirian, masih menjadi isu yang signifikan. Data menunjukkan bahwa masalah ini mencapai 56,61ada anak yang mulai memasuki fase prasekolah (Narullita, 2022). Perkembangan personal sosial merupakan indikator penting dari penyesuaian sosial dan emosional anak. Pada tahap prasekolah, anak umumnya masih membutuhkan dukungan eksternal untuk bersosialisasi secara efektif. Aspek sosial ini mencakup kapasitas anak untuk beradaptasi dengan norma, tradisi, dan moral kelompok, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan individu lain (Sumitro Ahmad et al., 2023). Namun, prevalensi gangguan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di Indonesia masih tergolong tinggi. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS,2018) mencatat bahwa 69,9% anak prasekolah di Indonesia mengalami gangguan ini. Angka ini lebih rendah dibandingkan Vietnam (91,2%) dan Thailand (79,4%) (Arpan Et Al., 2022).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan, dengan peningkatan masalah pada aspek motorik, bahasa, dan sosial. Di Indonesia sendiri, gangguan perkembangan anak berkisar antara 13-18%. Lebih lanjut, Brauner & Stephens mengindikasikan bahwa sekitar 9,5-14,2% anak prasekolah menghadapi masalah

sosial emosional yang memengaruhi kesiapan sekolah mereka, termasuk kecemasan, kesulitan adaptasi, rendahnya sosialisasi, dan perilaku agresif (Firmawati & Biahimo, 2021. Total 24.863 balita, hanya 15.961 (64%) yang tercakup dalam deteksi dini tumbuh kembang, jumlah tersebut, ditemukan 250 kasus gangguan perkembangan sosial, dengan rincian 85 orang di Kabupaten Bone Bolango, 55 orang di Kota Gorontalo, dan 32 orang di Kabupaten Gorontalo (Dinas Kesehatan Gorontalo, 2025).

Perkembangan sosial merupakan ciri khas penting dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, yang menentukan cara anak berinteraksi, terutama dengan teman sebaya (Maola & Lestari, 2021; Musyarofah, 2018). Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, memiliki peran penting pada proses mengembangkan seluruh potensi anak (Junanto & Kusna, 2018; Sum & Taran, 2020). Keberhasilan dalam memberikan arahan dan pembinaan sejak dini merupakan fondasi kemajuan anak di masa depan. Sebaliknya, kegagalan dalam menyediakan bimbingan dan kepedulian yang memadai bisa memberi efek yang tidak baik pada perkembangan anak (Agustin, 2020; Meilanie, 2020).

Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh berbagai determinan utama, termasuk lingkungan keluarga, tingkat kematangan individu, kondisi sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, aspek emosional, keadaan mental, serta konteks pembelajaran. Di antara beragam determinan tersebut, faktor eksternal khususnya pola pengasuhan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk proses perkembangan sosial anak. Pola asuh tidak hanya menentukan kualitas interaksi anak dengan lingkungannya, tetapi juga memediasi bagaimana anak belajar menyesuaikan diri melalui hubungan dengan teman sebaya (Nuariningsih et al., 2023). Dengan demikian, perkembangan sosial anak merupakan hasil dari interaksi dinamis antara karakteristik internal dan pengaruh lingkungan yang terus berlangsung sepanjang masa pertumbuhan. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh sikap, perilaku, dan bimbingan orang tua dalam memperkenalkan norma-norma sosial dan berbagai aspek kehidupan sosial. Proses ini dikenal sebagai sosialisasi. Perilaku sosial tidak hanya diperoleh dari kematangan usia, tetapi juga

dipelajari melalui pengalaman bermain dan belajar, serta respons perilaku yang diterima (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Usia dini dianggap sebagai fase krusial yang menjadi dasar bagi berkembangnya seluruh ranah potensi anak, mulai dari kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, hingga spiritual. Pada tahap ini juga terbentuk konsep diri dan kemandirian yang menjadi bekal bagi penyesuaian diri anak di tahap berikutnya.

Ahmad (2020) menegaskan bahwa perkembangan sosial dan perkembangan emosional merupakan dua ranah yang berbeda, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Interaksi di antara kedua aspek tersebut membuat perkembangan sosial-emosional menjadi proses yang berlangsung secara simultan dan saling mendukung.

Perkembangan sosial dipahami sebagai proses anak dalam mempelajari berbagai bentuk interaksi yang sejalan dengan nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional menjadi landasan penting yang memungkinkan anak menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengatur perilaku secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Pendampingan sejak usia dini oleh orang tua diperlukan agar proses perkembangan tersebut selaras dengan potensi khas setiap anak (Nuariningsih et al., 2023).

Pemilihan lokasi penelitian di PAUD didasarkan pada pertimbangan bahwa PAUD memiliki persentase anak usia 3-5 tahun tertinggi dibandingkan TK saat ini. Usia 3-5 tahun di PAUD menjalani fase golden age atau masa perkembangan emas yang sangat pesat. Orang tua memegang peran primer sebagai pendidik awal, bertanggung jawab atas pembelajaran pertama yang diterima anak. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal terdekat, di mana anak pertama kali memperoleh pendidikan karakter, bahasa, dan interaksi antar anggota keluarga. Peran keluarga sangat esensial dalam menanamkan dan mengembangkan nilai moral, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pola asuh orang tua sangat menentukan pembentukan kepribadian anak; pola asuh yang tepat akan menghasilkan

kepribadian yang benar, dan sebaliknya (Alimuddin, 2022). Pola asuh orang tua umumnya diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, berdasarkan teori Baumrind (Muthoharoh, 2022): demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing jenis pola asuh ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang secara langsung memengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Alimuddin, 2022).

Perkembangan sosial, termasuk kemandirian anak, memiliki ketergantungan yang besar pada kualitas pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Pembentukan kepribadian anak dimulai dari proses tumbuh kembang dalam keluarga melalui sosialisasi. Proses sosialisasi ini terwujud melalui komunikasi, transaksi, atau interaksi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi pembentukan kepribadian yang sehat (Alimuddin, 2022). Dalam praktiknya, sering ditemukan pola perilaku orang tua yang kurang adaptif, seperti memperlakukan anak dewasa selayaknya anak kecil, menuntut anak untuk menuruti keinginan orang tua tanpa syarat, atau memberikan perlindungan yang berlebihan. Sebaliknya, ada pula perilaku pengabaian, ketidakpedulian, dan penolakan terhadap anak. Pola perilaku ini dapat berupa kritik terus-menerus, terlalu protektif, selalu berubah-ubah, serba mengatur, menuntut perhatian emosional yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri atau tetap bergantung pada orang tua (Alimuddin, 2022).

Dalam surat (Q.S. At-Tahrîm: 6).dan ” (Q.S. An-Nisa: 9) berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrîm: 6)).

Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan menjaga anak sebagai amanah dari Allah SWT, memastikan mereka memiliki ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama. Hal ini diperkuat dengan peringatan dalam Q.S. An-Nisa: 9 (Talango, 2020).

Penelitian empiris mendukung hubungan ini. Studi oleh Puji Rahayu & Dewi Kartika Sari (2024) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah (p-value $0.000 \leq 0.05$).

Hasil ini menegaskan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak signifikan dan unik terhadap perkembangan sosial emosional anak.Secara spesifik, penelitian Safira (2022) tentang "Implikasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak" di Kecamatan Pondok Aren menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung berdampak negatif. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini seringkali mengalami masalah kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi. Mereka juga cenderung menampilkan perilaku lebih agresif, pemalu, dan kurang mampu mengambil keputusan sendiri.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di PAUD Permata, yang memiliki total 38 anak, memperkuat urgensi penelitian ini. Hasil wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan adanya kekhawatiran yang signifikan terkait perkembangan anak mereka yang dinilai tidak sebanding dengan teman sebaya. Mayoritas orang tua cenderung memberlakukan aturan dan larangan ketat, yang didorong oleh keinginan agar anak dapat memenuhi ekspektasi orang tua. Keadaan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan pola asuh yang cerdas dan bijaksana demi memastikan anak menerima stimulasi optimal untuk proses tumbuh kembangnya. Lebih lanjut, wawancara terhadap 10 orang tua menghasilkan data variasi pola asuh: 5 orang tua menerapkan pola asuh yang dominan menasihati namun juga disertai larangan yang memiliki justifikasi jelas; tiga orang tua menerapkan gaya yang sangat mengatur dan menuntut kepatuhan anak (indikasi otoriter); Selain itu, terdapat pula dua orang tua yang menunjukkan kecenderungan menerapkan gaya pengasuhan permisif, yaitu pola interaksi yang ditandai dengan pemberian keleluasaan berlebihan kepada anak. Dalam pola ini, orang tua hampir selalu memenuhi setiap permintaan anak tanpa menetapkan batasan yang jelas mengenai perilaku yang dapat diterima. Sikap tersebut membuat anak terbiasa memperoleh apa yang diinginkan tanpa melalui proses negosiasi, pengendalian diri, maupun tanggung jawab terhadap konsekuensi perilakunya. Pola asuh demikian berpotensi menghambat pembentukan kemandirian dan kedisiplinan anak serta dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial (indikasi permisif).

Observasi langsung terhadap lima anak di PAUD Permata juga memperlihatkan adanya disparitas dalam perkembangan sosial: tiga anak menunjukkan

perkembangan sosial yang baik, ditandai dengan interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebaya dan guru, partisipasi aktif dalam kegiatan bermain dan pembelajaran, serta kemampuan regulasi emosi yang memadai; sementara dua anak lainnya nampak rewel, kurang kooperatif, menunjukkan sifat tertutup, dan memiliki minat interaksi yang rendah baik dengan teman sebaya maupun guru.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun”.

1.1 Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang, terdapat beberapa isu utama yang dapat dirumuskan sebagai fokus penelitian, yaitu:

1. Kemampuan sosial anak yang masih rendah, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam mengelola emosi, yang ditunjukkan melalui perilaku mudah rewel dan kurang kooperatif.
2. Orang tua belum sepenuhnya memahami konsep dan penerapan pola asuh yang tepat, sehingga anak tidak memperoleh pendampingan yang memadai.
3. Orang tua belum memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga kebutuhan perkembangan sosialnya belum dapat terpenuhi secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata”.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata
b. Mengidentifikasi perkembangan sosial anak usia 3–5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata
c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan melalui kontribusi pemikiran yang mendalam mengenai hubungan antara teori pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informatif bagi orang tua dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk secara efektif mengembangkan dan mengoptimalkan perkembangan sosial anak.

b. Bagi anak

Implementasi pola asuh yang tepat oleh orang tua diharapkan dapat memastikan perkembangan sosial anak berlangsung secara optimal dan positif.

c. Bagi penulis

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kompetensi keilmuan mengenai pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami peran krusial pola asuh orang tua serta dampak spesifiknya terhadap perkembangan sosial anak.